

Meningkatkan Ketrampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Model Experiential Learning Siswa

Ribka Lemi Ririhena^{a,1}, Sarah Sahetapy^{a,2}, Toatubun Margareta^{a,3*}

^a Universitas Pattimura, Indonesia

³ margaretatoatubun@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 17 Maret 2022;

Revised: 28 Maret 2022;

Accepted: 12 April 2022.

Kata-kata kunci:

Ketrampilan Menulis;

Karangan Narasi;

Model Experiential Learning.

: ABSTRAK

Narasi adalah karangan yang menceritakan tentang peristiwa berdasarkan fiktif atau nonfiktif. Narasi dapat berupa pengalaman pribadi, informasi, cerita imajinasi, atau biografi yang tersusun secara kronologis. Karangan narasi lebih sulit dilakukan karena siswa harus mengembangkan imajinasi agar dapat menciptakan cerita yang logis dan bermakna. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yaitu sesuatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Penelitian ini membagi prosedur penelitian menjadi empat tahap, yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, Refleksi. Hal tersebut berdasarkan hasil tes siklus I nilai diperoleh sebesar 67.55 atau kategori cukup, sedangkan hasil tes siklus II. Sebesar 80.88 atau termasuk kategori nilai baik. Hal ini dapat membuktikan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II, peningkatan ini menunjukkan bahwa ketrampilan menulis karangan narasi dengan model pembelajaran *experiential learning* pada kelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon dapat ditingkatkan. Rekomendasi, kepala sekolah memfasilitasi guru mata pelajaran untuk mengembangkan model pembelajaran dengan kreativitas.

ABSTRACT

Keywords:

Writing Skills;

Narrative Essay;

Experiential Learning Model.

Improving Narrative Writing Skills With Student Experiential Learning Model. Narrative is an essay that tells about events based on fictitious or non-fictional. Narratives can be personal experiences, information, imaginary stories, or biographies arranged in chronological order. Narrative writing is more difficult to do because students have to develop imagination in order to create a logical and meaningful story. This research uses Classroom Action Research (CAR). Classroom action research is a form of reflective study by action actors. This study divides the research procedure into four stages, namely Planning, Action, Observation, Reflection. Where based on the results of the first cycle test, the value obtained was 67.55 or sufficient category, while the second cycle test results. Amounted to 80.88 or included in the good value category. This can prove an increase from cycle I to cycle II, this increase shows that the skills of writing narrative essays with the experiential learning model in class V SD Negeri 2 Ambon SPG Exercises can be improved. Recommendations, principals facilitate subject teachers to develop learning models with creativity.

Copyright © 2022 (Ribka Lemi Ririhena dkk). All Right Reserved

How to Cite : Ririhena, R. L., Sahetapy, S., & Margareta, T. (2022). Meningkatkan Ketrampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Model Experiential Learning Siswa. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v2i1.486>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Narasi adalah karangan yang menceritakan tentang peristiwa berdasarkan fiktif atau nonfiktif. Narasi dapat berupa pengalaman pribadi, informasi, cerita imajinasi, atau biografi yang tersusun secara kronologis (Stephen & Muriel, 2013). Siswa sekolah dasar memperoleh pembelajaran menulis karangan sederhana di kelas tiga. Kemudian, pembelajaran menulis karangan narasi diperoleh siswa di kelas empat. Menulis karangan narasi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam penyampaian ide, gagasan, dan pengembangan kosakata sehingga keterampilan menulis siswa semakin terasah (Williams & Larkin, 2013). Oleh sebab itu, pembelajaran menulis perlu mendapat perhatian yang serius agar siswa percaya diri untuk menuangkan gagasan.

Namun, keterampilan menulis disinyalir menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Asumsi tersebut diperkuat berdasarkan hasil survei tiga tahunan oleh Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2014 yang diedarkan oleh lembaga survei Organisation For Economy Co-Operation and Development (OECD) bahwa keterampilan menulis siswa Indonesia masih berada di posisi yang rendah yakni menduduki peringkat 62 dari 72. Rendahnya keterampilan menulis siswa berkaitan erat dengan melemahnya tradisi menulis di Indonesia seiring pesatnya perkembangan teknologi (Budiani, 2018).

Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh PISA, hasil observasi peneliti terhadap keterampilan menulis siswa di salah satu sekolah dasar, juga menunjukkan hal yang serupa. Nilai hasil ulangan Bahasa Indonesia tentang menulis karangan narasi hanya 52,63 % atau 10 siswa dari 19 siswa yang dapat mencapai nilai KKM Bahasa Indonesia sebesar 70. Masih ada 3 siswa yang memperoleh nilai 50 dan 6 siswa memperoleh nilai 60 sedangkan nilai tertinggi yang diraih siswa hanya 85. Selanjutnya, hasil wawancara menerangkan bahwa siswa lebih mengalami kesulitan dalam membuat karangan narasi dibandingkan dengan jenis karangan lainnya. Siswa masih sulit membayangkan apa yang akan mereka tulis, serta siswa belum mampu membuat karangan narasi dengan runtut. Hasil tulisan siswa masih terdapat banyak pengulangan kata dan belum bervariasi (Tarigan, 2015).

Ketika siswa menulis karangan narasi, ia harus menulis cerita secara nyata yang pernah dialami maupun cerita berdasarkan imajinasi. Hal ini menjadikan menulis karangan narasi lebih sulit dilakukan karena siswa harus mengembangkan imajinasi agar dapat menciptakan cerita yang logis dan bermakna. Pemilihan tema menulis sangat berpengaruh terhadap daya tarik menulis siswa. Ketidaksesuaian tema menulis dengan karakteristik siswa akan berdampak pada keterbatasan ide siswa saat menulis (Alit, 2002). Siswa akan menulis dengan baik jika tema yang digunakan berdasarkan pengalaman pribadinya. Oleh sebab itu, jika guru akan memberikan tema baru dalam menulis, hendaknya guru terlebih dahulu menciptakan pengalaman tersebut agar siswa mendapat gambaran tentang tema baru tersebut (Gultom, 2011).

Salah satu model pembelajaran yang mengutamakan pengalaman dan keterlibatan siswa yaitu experiential learning. Model experiential learning merupakan model pembelajaran berdasarkan teori Kolb. Teori ini menerangkan bahwa lingkungan belajar perlu menyediakan kesempatan siswa untuk mengembangkan dan membangun pengetahuan melalui pengalamannya (Kolb, 2014). Pengalaman akan menyajikan dasar untuk melakukan refleksi dan observasi, mengkonseptualisasi, dan menganalisis pengetahuan dalam pikiran siswa (Yardley, Teunissen, & Dornan, 2012). Experiential learning memberikan alternatif di dalam pembelajaran dan menyediakan pemahaman nyata tentang cara memperoleh kebermaknaan siswa dalam belajar. Experiential learning berpusat pada satu tujuan yang bermakna bagi siswa, kontinyu dengan kehidupan siswa, dan menjadikan siswa berinteraksi dengan lingkungan (Kolb, 2014).

Suparno dan Yunus (2009) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Nurudin (2010:4) mendefinisikan menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Semi

(2007:14) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Fatuhrrohan (20015) menyatakan bahwa Experiential Learning adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik.

Mastini, Suwardi, & Sumarwati (2016) melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siswa sekolah menengah di Surakarta. Penelitian Mastini, Suwardi, & Sumarwati bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui model experiential learning. Hasil tes menulis cerpen selama dua siklus mengalami peningkatan dari 65,62% menjadi 84,38%. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keaktifan, perhatian, dan motivasi siswa semakin meningkat. Siswa bersemangat menjawab pertanyaan guru dan antusias menulis cerpen. Selain itu, proses pembelajaran melalui experiential learning memicu interaksi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa. Penelitian Mastini, Suwardi, & Sumarwati membuktikan bahwa model experiential learning dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa SD.

Berdasarkan hasil observasi dan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Model Experiential Learning Untuk Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Latihan SPG Ambon. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), Bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Lebih lanjut, Santosa (2008) berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Mulyati, 2008; Resimin, 2016).

Secara formal pembinaan kemampuan menulis telah dimulai sejak SD. Pada usia yang sangat dini inilah murid dilatih, dibina, dan dikembangkan kemampuan menulis dan berpikir yang dimilikinya. Untuk kelas I sampai III pembinaan kemampuan menulis diarahkan pada kemampuan menulis permulaan. Titik berat pengajaran ini adalah agar anak didik dapat menulis dengan baik, bersih, dan rapi. Berbeda dengan kelas rendah, pada murid-murid SD kelas tinggi, tuntutan kemampuan menulis tidak hanya sekedar dalam bentuk peniruan, tetapi sudah mengacu kepada tuntutan kemampuan berpikir. Hal ini dikarenakan kepada murid tidak hanya ditugaskan menulis kembali apa yang dilihatnya, tetapi pembinaan yang dilakukan sudah mengarah kepada perbuatan mengarang (Nura, 2003).

Maksud atau tujuan penulis adalah responsi atau jawaban yang diharapkan penulis akan diperolehnya dari pembaca. Charlie (2008) mengemukakan bahwa penulis memiliki tujuan tertentu dalam penulisannya, yaitu: memberi informasi, mencerahkan jiwa, mengabadikan sejarah, ekspresi diri, mengedepankan idealisme, mengemukakan opini dan teori, serta menghibur. Menulis memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan untuk memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Dengan menulis dapat memudahkan pelajar merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang sedang hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Metode

Penelitian ini berlokasi pada SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon dan dilaksanakan dari tanggal 12 juli 2021 sampai 12 agustus 2021. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon yang berjumlah 19 Siswa. Dari 19 siswa akan dilaksanakan tes awal dengan menentukan 9 siswa sebagai subjek penelitian dengan rincian sesuai dengan prestasi belajar mereka, yaitu 3 siswa dari kelompok tinggi, 3 siswa dari kelompok sedang, dan 3 siswa dari kelompok rendah. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Komaidi & Wijayati (2011:2), Penelitian tindakan kelas yaitu sesuatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Maksud dari penjelasan

tersebut adalah bahwa penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan (Arikunto, 2010). Penelitian ini membagi prosedur penelitian menjadi empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus), yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah tekniktes, non tes, data dokumentasi dan hasil belajar. Proses dalam menganalisis data selama penelitian dimulai dari awal sampai akhir. Tujuan pengolahan data yaitu menyusun, menyeleksi data, serta mengelolanya agar data yang di dapat benar-benar akurat sehingga data yang diperoleh bias menjawab focus penelitian dalam memberikan gambaran yang abstrak tentang hasil penelitian. Setelah semua terkumpul, langkah selanjutnya dilakukan analisis data tersebut untuk memperoleh nilai akhir (NA) dengan berpatokan pada sistem penilaian (KBK) yaitu penilaian berbasis kelas(Class Assessment) dan penilaian acuan patokan (PAP).

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I , peneliti dan guru kelas V mengadakan tes awal dengan materi menulis permulaan, melalui Model pembelajaran experiential learning. Tes awal dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketrampilan menulis siswa dalam menulis permulaan. Selain itu juga hasil tes awal dijadikan sebagai patokan dalam menentukan subjek penelitian. Tes awal dilakukan pada seluruh siswa yang ada di kelas V yang berjumlah 19 orang.

Tabel 4.1
Hasil Tes Awal Ketrampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V
SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon

No	Inisial Siswa	Aspek yang dinilai			NA	Ket
		Kemampuan Membaca teks Cerita 0-30	Kemampuan Memahami cerita 0-35	Kemampuan Menulis teks cerita 0-40		
1.	A.F.S	25	25	30	80	Baik
2	A.P.T	25	24	30	79	Baik
3.	D.Y.W	24	23	30	77	Baik
4.	E.F.S	20	24	30	74	Baik
5.	F.I.M.L	22	21	22	65	Cukup
6.	F.P.S	20	20	20	60	Cukup
7.	G.A	20	20	19	59	Cukup
8.	G.D.R	19	19	19	57	Cukup
9.	G.N.D.F	19	18	18	55	Cukup
10.	J.D.H	17	16	19	52	Kurang
11	J.B.P	17	15	18	50	Kurang
12	J.A.P	17	15	16	48	Kurang
13.	K.G.P	16	15	16	47	Kurang
14.	L.C.M	16	14	15	45	Kurang
15.	M.V.K	14	14	15	43	Kurang
16.	N.K	13	13	14	40	Kurang
17.	N.L	10	10	12	32	Sangat kurang
18.	R.R	10	9	11	30	Sangat kurang
19.	R.H	9	9	10	28	Sangat kurang
Jumlah		333	324	364	1.021	
Rata-rata		17.52	17.05	19.15	53.73	Kurang

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa ketrampilan menulis secara klasifikasi mencapai 53.73 atau mencapai kategori nilai kurang secara keseluruhan, rata-rata ketiga aspek yang dinilai yaitu kemampuan membaca cerita sebesar 58,4 (cukup) memahami cerita 56.83 (cukup) dan menulis cerita 47.87 (cukup) hal ini berarti hasil belajar dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon tergolong masih rendah.

Dari hasil tes awal tersebut peneliti menentukan 9 siswa sebagai subjek penelitian yang terdiri dari 3 siswa yang berkemampuan tinggi, 3 siswa yang berkemampuan sedang, 3 siswa yang berkemampuan rendah untuk itu peneliti melakukan pembelajaran untuk meningkatkan ketrampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon dengan menggunakan model experiential learning.

Pada akhir siklus pertama, peneliti memberikan tes secara individual dengan tujuan mengukur tingkat keberhasilan terhadap materi yang diajarkan dan tingkat keberhasilan melalui model pembelajaran experiential learning. Hasil tes akhir siklus pertama bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Tes Siklus I Kemampuan Menulis karangan narasi
Siswa Kelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon

No	Inisial Siswa	Aspek yang dinilai			NA	Ket
		Kemampuan Membaca teks Cerita	Kemampuan memahami cerita	Kemampuan menulis teks cerita		
		0-30	0-35	0-40		
1.	A.F.S	27	28	33	88	Sangat Baik
2	A.P.T	26	27	32	85	Sangat Baik
3.	D.J.W	25	25	30	80	Baik
4.	E.F.S	23	24	28	75	Baik
5.	F.I.M.L	23	20	25	68	Cukup
6.	F.P.S	21	20	25	66	Cukup
7.	G.A	20	20	20	60	Cukup
.	G.D.R	17	18	20	55	Cukup
9.	G.N.D.F	13	15	17	45	Kurang
Jumlah		195	197	230	622	
Rata-rata		21,66	21,88	25,55	69,11	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa Kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model experiential learning mencapai 69,11 atau mencapai kategori nilai cukup. Siswa yang belum mencapai KKM adalah 5 orang, sedangkan siswa yang mencapai KKM adalah 4 orang siswa. Secara keseluruhan, rata-rata ketiga aspek yang dinilai sebagai berikut: jumlah nilai dari membaca cerita 72.2 (baik) jumlah nilai dari memahami cerita 72.93 (baik) jumlah nilai dari menulis cerita 85.16 (baik) Hal ini terbukti bahwa hasil belajar dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon belum berhasil. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pada siklus II untuk meningkatkan ketrampilan menulis karangan narasi.

Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus sebelumnya maka dilanjutkan penelitian pada siklus II agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Tindakan siklus II dilaksanakan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada siklus I dan berupaya untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi sehingga dapat mencapai KKM.

Setelah dilaksanakan maka didapatkan hasil pembelajaran yang sangat baik, dimana berdasarkan tabel 3.3 di bawah menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa untuk karangan narasi dengan model experiential learning 80.88 atau dapat mencapai kategorinilai tuntas. Dan hal ini sekaligus menunjukkan

bahwa siswa telah mencapai dan memperoleh nilai KKM atau > 69 adalah 9 siswa. Maka secara keseluruhan, rata-rata ketiga aspek yang di nilai sebagai berikut: jumlah nilai dari menulis karangan narasi 82,2 (baik) jumlah nilai dari memahami cerita: 79,6 (baik) jumlah nilai dari menulis cerita : 80 (baik) Hal ini berarti hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon dikatakan berhasil yang diajarkan dan tingkat keberhasilan melalui model pembelajaran experiential learning menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon dikatakan berhasil.

Tabel 3.3

**Hasil Tes Siklus II Kemampuan Menulis karangan narasi
 Siswa Kelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon**

No	Inisial Siswa	Aspek yang dinilai			NA	Ket
		Kemampuan Membaca teks Cerita	Kemampuan memahami cerita	Kemampuan menulis teks cerita		
		0-30	0-35	0-40		
1.	A.F.S	28	27	35	90	Sangat Baik
2	A.P.T	27	26	35	88	Sangat Baik
3.	D.J.W	27	26	34	87	Sangat Baik
4.	E.F.S	26	25	34	85	Sangat Baik
5.	F.I.M.L	25	23	32	80	Baik
6.	F.P.S	24	23	31	78	Baik
7.	G.A	22	23	30	75	Baik
8.	G.D.R	22	21	29	72	Baik
9.	G.N.D.F	21	21	28	70	Baik
Jumlah		222	215	288	725	
Rata-rata		24.66	23.88	32	80.88	Baik

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pemerolehan hasil penelitian merujuk pada pemerolehan skor yang dicapai siswa ketika mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara siswa . Kriteria/aspek yang disajikan bahan penilaian pembelajaran keterampilan menulis siswa: Menentukan topik cerita, Mengucapkan kata/kalimat sesuai ucapan guru dan Menceritakan kembali cerita yang disimak. Sebelum peneliti melakukan penelitian tindak kelas pada siswa kelas V SD Kristen Laturake, peneliti lebih dahulu melakukan observasi awal dan berkolaborasi dengan guru kelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran kondisi awal siswa dalam menulis. Setelah di analisis peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Dalam siklus I yang dilaksanakan, diakhir pembelajaran peneliti melakukan tes akhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar, keterampilan berbicara siswa, hasil yang diperoleh belum maksimal hanya 3 orang siswa yang mencapai KKM >70, dan 5 orang siswa memperoleh nilai dibawah KKM <69 sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada siklus II pembelajaran dilaksanakan tidak beda jauh dengan siklus I, guru telah memperbaiki dan mengevaluasi semua kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Pada akhir pembelajaran siklus II peneliti memberikan tes akhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan keterampilan menulis siswa siswa pada siklus II ini. Hasil tes akhir pada siklus II menunjukkan bahwa, jumlah siswa yang memiliki nilai >70 sebanyak 9 orang siswa. Dengan demikian 9 orang siswa yang dijadikan subyek penelitian mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berikut ini peningkatan nilai rata-rata tes awal, tes akhir siklus I dan siklus II.

Tabel 4.3.5 nilai rata-rata tes awal, tes akhir siklus I dan siklus II

No	Nilai Tes Awal	Nilai Akhir Siklus	
		I	II
1	52.19	67.55	80.88

Penyajian tabel 4.3.4 di atas dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang rata-rata nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan tes awal sampai siklus II. Tabel tersebut juga menunjukkan rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan terhadap hasil belajar keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan model experiential learning dimana pada siklus II sebesar 80,8 telah mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan dan rata-rata kelas yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal, maka pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dinyatakan berhasil.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam aktivitas pembelajaran kemampuan menulis siswa dapat disimpulkan bahwa meningkatkan ketrampilan menulis karangan narasi dengan model pembelajaran experiential learning pada kelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon sangat baik. Dimana hasil tes siklus I nilai diperoleh sebesar 67.55 atau kategori cukup, sedangkan hasil tes siklus II. Sebesar 80.88 atau termasuk kategori nilai baik. Hal ini dapat membuktikan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II peningkatan tersebut menunjukkan bahwa meningkatkan ketrampilan menulis karangan narasi dengan model pembelajaran experiential learning pada kelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon dapat berhasil dengan baik. Sekolah dalam hal ini kepala sekolah harus memfasilitasi guru mata pelajaran, sehingga guru dapat mengembangkan kreativitas terutama dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dengan baik. Guru juga harus lebih selektif dalam memilih metode, teknik, media pembelajaran yang tepat agar siswa dapat meningkatkan ketrampilannya dalam menulis, dan seorang guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif agar dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari.

Referensi

- Alit, M. (2002). Pembelajaran Kooperatif, Apa dan Bagaimana. Cirebon: SD Negeri, 2.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Yogyakarta: Rineka Cipta. (Instrumen Penelitian)
- Depdikbud, 1998. Pedoman Umum Ejaan Yang di Sempurnakan dan Pedoman umum Pembentukan Istilah. Jakarta : Pusat Pembinaan Bahasa.
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Istarani. 2012.58. Model Pembelajaran Inovatif: Medan: Media Persada.
- Komaidi & Wijayati (2011:2) Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Peranada Media Group.
- Laksana (1982) Jurnal Bahasa dan Sastra Keterampilan Berbicara Cooperative Script.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti, Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia, (Jakarta Erlangga 1991)
- Marwoto dan Yant Mujianto. 1998. BPK Berbicara II (Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia). Surakarta : Depdikbud RI UNS.
- Midar G, Asjad dan Mukti, Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia, (Jakarta : Erlangga, 1991), h. 36.
- Resimin, (2016) Peningkatan kemampuan Berbicara siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode cooperative script di SD N 46 Kota Panjang Pandang. Universitas Bung Hatta.
- Santoso, (2009). Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Banten: Universitas Teerbuka.

- Slamet, St. Y. (2008). Keterampilan Berbahasa Indonesia. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press
- Slamet, St. Y. 2007. Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar. Surakarta : LPP Dan UNS Press.
- Stephen, C. C. K., & Muriel, L. Y. F. (2013). Narrative and performative acts in cultural education: The teaching of writing as critical communication. *Inter-Asia Cultural Studies*, 14(2), 213-227.
- Syukur Ghazali, (2010). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif Interaktif. Bandung : PT Refika Aditama.
- Tarigan, H. G. (2015). Berbicara Sebagai suatu Keteampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.
- Yardley, S., Teunissen, P. W., & Dornan, T. (2012). Experiential learning: transforming theory into practice. *Medical teacher*, 34(2), 161-164.
- Yunus Abidin, (2013). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: Refika Aditama